

ANALISIS DEIKSIS DALAM NOVEL MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI

Yeni Hanggoro Putri¹⁾, Agus Budi Santoso²⁾, Asri Musandi Waraulia³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾yeniputri0806@gmail.com.,

²⁾agusbudisantoso_pbsi@unipma.ac.id.,

³⁾asrimusandi@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deiksis dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. Penelitian ini berbetuk kualitatif. Teknik yang digunakan adalah Teknik Analisis *Deskriptif*. Jumlah kartu data masing-masing deiksis sebanyak 140 dan 70. Hasil penelitian didapat dari analisis deiksis dalam novel menggunakan kartu data. Pada deiksis persona diperoleh simpulan bahwa data setelah analisis ditemukan sebanyak 140. Pada deiksis tempat ditemukan sebanyak 40. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa deiksis pada novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak punya karya Rusdi Mathari sangat banyak.

Kata Kunci: Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Novel

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sudah sesuai dengan situasi dan kondisi atau biasa disebut dengan Pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu yang meneliti sebuah bahasa baik dalam percakapan dan tulisan yang memperhatikan konteks pembicara. Konteks adalah latar belakang penutur yang mempengaruhi bahasa. Dalam kajian Pragmatik ada Deiksis, Praanggapan, Implikatur, Kerjasama. Dalam penelitian ini mengambil Deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung pada pembicara, waktu, dan tempat pembicaraan satuan bahasa tersebut. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu deik “tunjuk”, yang diambil dari kata deiknumi “menunjukkan”. Artinya deiksis kini sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu linguistik.

Kushartanti (2015:5) menjelaskan deiksis sebagai “cara menunjuk pada suatu

hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dalam pragmatik, deiksis dibagi menjadi lima jenis meliputi; deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial (Fitria, 2010:14). Dalam hal tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan deiksis apabila memiliki referen yang berubah tergantung dalam konteksnya. Dalam faktanya hampir semua tuturan mengandung deiksis baik dalam lisan maupun tulisan, apalagi dalam berkomunikasi atau bertindak tutur. Ada banyak pembaca yang tidak menyadari bahwa ada beberapa di dalam novel “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat penggunaan deiksis yang menarik untuk diteliti dan dipahami oleh pembaca. Ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:4), yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur atau mitra tutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Ilmu pragmatik yang

mengamati lebih dalam mengenai fenomena-fenomena penggunaan deiksis dalam kehidupan nyata atau dalam karya sastra seperti novel, cerpen, teks drama dan lainnya. Karya sastra novel banyak menghadirkan percakapan-percakapan antartokoh yang dapat memungkinkan terdapat fenomena-fenomena deiksis. Tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk deiksis persona dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk deiksis tempat yang sering digunakan pengarang novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

KAJIAN TEORI

“Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yakni deiktikos yang berarti hal penunjukan secara langsung. Sudaryat (2009:121) mengatakan bahwa deiksis merupakan bentuk kata bahasa yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa Dengan kata lain, deiksis pada dasarnya merupakan penunjukan melalui bahasa. Yule (2006:13) menambahkan pada dasarnya bentuk kata linguistik yang digunakan untuk menyelesaikan hal penunjukan tersebut disebut dengan ungkapan deiksis”. Dapat disimpulkan dari para ahli di atas sebuah kata dapat disebut deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berubah-ubah sesuai dengan konteks pembicaraan bergantung pada tempat, waktu, dan orang (Kaswanti Purwo, 1984: 1). Dijelaskan oleh Supardo (2000: 46) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (non linguistik). Sedangkan menurut Halliday (1985: 6-7) mengatakan konteks merupakan teks-teks lain yang menyerupai teks atau kalimat-kalimat yang menyerupai kalimat tertentu. Cahyono (1990: 214) menambahkan dua macam konteks, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks fisik adalah konteks yang berhubungan dengan waktu dan tempat tindak tutur terjadi. Sedangkan konteks

linguistik adalah konteks yang mempengaruhi penafsiran makna kata. Disamping itu maksudnya sebuah tuturan tidak akan dipahami apabila tidak memperhatikan konteks ketika seseorang menuturkan tuturannya. Sedangkan menurut Leech (1983: 13) “mengatakan bahwa konteks adalah aspek yang berhubungan dengan fisik atau latar sosial penuturan”. Ternyata konteks tidak hanya sampai pada lingkungan fisik, teks maupun wacana, tetapi juga bergantung pada kemampuan penafsiran emosi mitra tutur, budaya dan emosional. “Dahulu, ahli-ahli bahasa menganalisis kalimat di luar konteks. Arti atau makna dari sebuah kalimat sebenarnya barulah dapat dikatakan benar bila kita ketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya bila diucapkan dan lain-lain” (Hamid, 2011: 59).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Teknik Analisis Deskriptif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang berupa argumen tertulis. Teknik analisis deskriptif adalah dilakukan berdasarkan fenomena fakta yang ada di lapangan serta secara empiris. Alasan memilih pendekatan ini karena data yang akan diambil berupa novel tertulis dengan menggunakan metode membaca dan mencatat selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan teori (Levinson, 1983) deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat. Pengecekan data akan dilakukan untuk mengetahui keabsahan data yang diuji melalui teknik ketekunan pengamatan yang berupa kegiatan pengamatan yang sangat rinci dan berulang-ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis yang ditemukan dalam kumpulan novel “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*” karya Rusdi Mathari terdiri atas dua bentuk deiksis, yaitu deiksis persona dan deiksis tempat. Jumlah temuan deiksis persona yang terdapat

dalam novel “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari berjumlah 140, sedangkan deiksis tempat ditemukan berjumlah 70 dalam novel “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari sebagai berikut.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona ialah rujukan yang menunjukkan penutur pada dirinya sendiri. Dalam deiksis persona akan terbagi menjadi enam kategori, yaitu orang pertama tunggal, orang pertama jamak, orang kedua tunggal, orang kedua jamak, orang ketiga tunggal dan terakhir orang ketiga jamak. Ditemukan dalam novel “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari

a. Persona Pertama Tunggal Bentuk “Aku”

Bentuk aku digunakan dalam situasi tidak formal, misal dalam percakapan antara dua orang teman yang saling menunjukkan keakraban dan mengenal satu sama lain. Ditemukan sebanyak sembilan bentuk kata ‘Aku’ dalam novel “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari. Berikut datanya

Tabel 5.1 Pembahasan Persona Pertama Tunggal Bentuk “Aku”

| No. | Jenis Deiksis | Kutipan Kalimat | Data |
|-----|---------------------------|---|------------|
| 22. | Pronomina Pertama Tunggal | “Waduh kenapa? Aku tanya..” | Cak Dlahom |
| 26. | Pronomina Pertama Tunggal | “Apa aku harus bilang..” | Cak Dlahom |
| 36. | Pronomina Pertama Tunggal | “Lah aku kan Cuma tanya, Mat” | Cak Dlahom |
| 45. | Pronomina Pertama Tunggal | “ Aku kan tidak puasa, Mat” | Cak Dlahom |
| 74. | Pronomina Pertama Tunggal | “Kini izinkan aku untuk menangkap iblis dan memenjarakannya” | Cak Dlahom |
| 94. | Pronomina Pertama | “ Aku minta maaf ya, Mat” | Cak Dlahom |

| Tunggal | | | |
|---------|---------------------------|--|------------|
| 113. | Pronomina Pertama Tunggal | “Tapi, sejak kapan aku kawin sama ibumu?” | Cak Dlahom |
| 125. | Pronomina Pertama Tunggal | “ Aku ingin tahu sejak kapan Pak Lurah punya nama baru” | Cak Dlahom |
| 135. | Pronomina Pertama Tunggal | “Betapa munafiknya aku ” | Cak Dlahom |

Dari data di atas terdapat kata **aku** yang semuanya merujuk pada Cak Dlahom karena tokoh utama dalam novel “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari.

b. Persona Pertama Tunggal Bentuk “Saya”

Bentuk saya ialah rujukan untuk menunjuk pada dirinya sendiri atau pembicara. Ditemukan sebanyak enam belas bentuk kata ‘Saya’. Berikut pemaparan datanya:

Tabel 5.2 Pembahasan Persona Pertama Tunggal Bentuk “Saya”

| No. | Jenis Deiksis | Kutipan Kalimat | Data |
|-----|---------------------------|---|----------|
| 4. | Pronomina Pertama Tunggal | “Anak-anak masjid, Cak. Idenya dari saya ”. | Mat Piti |
| 24. | Pronomina Pertama Tunggal | “Ya sudah, saya akan berterus terang..” | Mat Piti |
| 27. | Pronomina Pertama Tunggal | “ Saya mau melanjutkan menyapu dulu ya, Cak” | Mat Piti |
| 35. | Pronomina Pertama Tunggal | “Insyallah saya Islam..” | Mat Piti |
| 37. | Pronomina Pertama Tunggal | “Sudah jelas saya islam..” | Mat Piti |
| 39. | Pronomina Pertama Tunggal | “Benarlah Cak. Saya Islam..” | Mat Piti |

Dari data di atas terdapat kata **saya** yang semuanya merujuk pada Mat Piti.

a. Persona Pertama Jamak Bentuk “Kami”

Bentuk kami digunakan oleh pembicara apabila orang yang dimaksud adalah dirinya dari orang yang mewakilinya. Ditemukan sebanyak empat bentuk kata ‘Kami’. Berikut datanya:

Tabel 5.3 Pembahasan Persona Pertama Jamak Bentuk “Kami”

| No. | Jenis Deiksis | Kutipan Kalimat | Data |
|------|---------------------------|---|-----------------------------|
| 2. | Pronomina Pertama Jamak | “Selamat datang ya Ramadhan. Kami rindu padamu”. | Cak Dlahom dan Orang-orang |
| 100. | Pronomina Pertama Jamak | “ Kami tidak bersangka-sangka” | Dullah dan Pak RT |
| 122. | Pronomina Pertama Jamak | “Ampuni kami . Betapa hina diri ini.....” | Cak Dlahom dan Gus Mut |
| 136. | Pronomina Pertama Tunggal | “Iya, Cak, kami juga meminta maaf” | Pak RT, Warkono dan Busairi |

Dari data di atas terdapat bentuk kata **kami** kartu data nomor dua merujuk pada Cak Dlahom dan orang-orang kampung. Kartu data nomor seratus merujuk pada Dullah dan Pak RT. Kartu data nomor seratus dua puluh dua merujuk pada Cak Dlahom dan Gus Mut. Kartu data nomor seratus tiga puluh enam merujuk pada Pak RT, Warkono, dan Busairi.

b. Persona Pertama Jamak Bentuk “Kita”

Bentuk “kita” ialah bersifat langsung yang mencakup orang lain di pihak pembicara. Ditemukan

sebanyak sembilan bentuk kata ‘Kita’. Berikut datanya:

Tabel 5.4 Pembahasan Persona Pertama Jamak Bentuk “Kita”

| No. | Jenis Deiksis | Kutipan Kalimat | Data |
|------|---------------------------|---|-------------------------|
| 59. | Pronomina Pertama Jamak | “Tampak itu mungkin maksudnya alam semesta ini termasuk kita sebagai perwujudannya”. | Cak Dlahom dan Mat Piti |
| 71. | Pronomina Pertama Jamak | “Betul, Cak, tapi dia merugika kita ” | Cak Dlahom dan Mat Piti |
| 75. | Pronomina Pertama Jamak | “Mungkin kita akan berperang” | Cak Dlahom dan Mat Piti |
| 76. | Pronomina Pertama Jamak | “ Kita tidak dapat dan memang punya kemampuan mengubah rencana dan kehendak dalang.” | Cak Dlahom dan Mat Piti |
| 86. | Pronomina Pertama Jamak | “Tidakkah mustahil kita menyimpan dan hidup dengan kotoran?” | Cak Dlahom dan jamaah |
| 121. | Pronomina Pertama Jamak | “Tak satu pun dari kita yang lebih unggul dari yang lainnya” | Cak Dlahom dan Agus |
| 139. | Pronomina Pertama Jamak | “ Kita kan hanya dapat berusaha, Mas” | Romlah dan Nody |
| 13. | Pronomina Pertama Tunggal | “Kalau begitu, ayo kita usulkan pada Allah agar puasa Ramadhan tidak | Cak Dlahom dan Mat Piti |

| | | | |
|-----|-------------------------|---|-------------------------|
| | | diwajibkan”. | |
| 33. | Pronomina Pertama Jamak | “Alhamdulillah ya, Cak, kita sudah melewati puasa..” | Cak Dlahom dan Mat Piti |

Dari data di atas terdapat bentuk kata **kita** kartu data nomor lima puluh sembilan, tujuh puluh satu, tujuh puluh lima, tujuh puluh enam, tiga belas, tiga puluh tiga merujuk pada Cak Dlahom dan Mat Piti. Kartu data nomor delapan puluh enam merujuk pada Cak Dlahom dan Jamaah. Kartu data nomor seratus dua puluh satu merujuk pada Cak Dlahom dan Agus. Kartu data nomor seratus tiga puluh sembilan merujuk pada Romlah dan Nody.

c. Persona Kedua Jamak Bentuk “Kamu”

Persona Pertama Jamak ialah rujukan pembicara pada lawan bicara atau orang yang mendengarkan pembicaraan. Ditemukan sebanyak dua puluh tujuh bentuk kata ‘Kamu’. Berikut datanya:

Tabel 5.5 Pembahasan Persona Kedua Jamak Bentuk “Kamu”

| No. | Jenis Deiksis | Kutipan Kalimat | Data |
|-----|-------------------------|--|----------|
| 8. | Pronomina Kedua Tunggal | “Apa benar kamu merindukan Ramadhan, Mat?”. | Mat Piti |
| 9. | Pronomina Kedua Tunggal | “ Kamu senang berpuasa?”. | Mat Piti |
| 10. | Pronomina Kedua Tunggal | “Benar kamu senang berpuasa?”. | Mat Piti |
| 12. | Pronomina Kedua Tunggal | “Benar kamu suka puasa?”. | Mat Piti |
| 14. | Pronomina Kedua Tunggal | “sebab manusia termasuk kamu sudah suka”. | Mat Piti |
| 15. | Pronomina | “ Kamu suka | Mat |

| | | | |
|-----|-------------------------|--|----------|
| | Kedua Tunggal | atau tak suka puasa?”. | Piti |
| 16. | Pronomina Kedua Tunggal | “terus salat, apa kamu juga suka salat?”. | Mat Piti |

Dari data di atas terdapat bentuk kata **kamu** yang semuanya merujuk pada Mat Piti.

d. Persona Ketiga Tunggal Bentuk “Dia”

Bentuk dia merujuk pada orang yang di luar tuturan. Ditemukan sebanyak tiga puluh lima bentuk kata ‘Dia’. Berikut datanya:

Tabel 5.6 Pembahasan Persona Ketiga Tunggal Bentuk “Dia”

| No. | Jenis Deiksis | Kutipan Kalimat | Data |
|-----|--------------------------|--|------------|
| 1. | Pronomina Ketiga Tunggal | “ Dia memperhatikan spanduk yang dibentangkan di pagar masjid”. | Cak Dlahom |
| 5. | Pronomina Ketiga Tunggal | “Hanya dia yang sejauh ini menganggap Cak Dlahom sebagai orang istimewa”. | Mat Piti |
| 6. | Pronomina Ketiga Tunggal | “ Dia karena itu mendatangi Cak Dlahom itu”. | Mat Piti |
| 28. | Pronomina Ketiga Tunggal | “Kadang dia tidur di kandang kambing..” | Cak Dlahom |
| 29. | Pronomina Ketiga Tunggal | “Kadang dia mendatangi masjid..” | Cak Dlahom |
| 30. | Pronomina Ketiga Tunggal | “ Dia menganggap Cak Dlahom..” | Mat Piti |
| 31. | Pronomina Ketiga Tunggal | “ Dia merasa sering ada pesan tertentu di balik ocehan Cak Dlahom..” | Mat Piti |

Bentuk data **dia** kartu data nomor satu, dua puluh delapan, dua puluh sembilan merujuk pada Cak Dlahom. Kartu data nomor lima, enam, tiga puluh, tiga puluh satu merujuk pada Mat Piti.

e. Persona Ketiga Jamak Bentuk “Mereka”

Bentuk mereka merujuk pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tetapi tidak berada dalam tuturan. Ditemukan sebanyak dua puluh tujuh. Berikut datanya:

Tabel 5.7 Pembahasan Persona Ketiga Jamak Bentuk “Mereka”

| No. | Jenis Deiksis | Kutipan Kalimat | Data |
|-----|------------------------|---|---------------------------------|
| 3. | Pronomina Ketiga Jamak | “ Mereka semua menganggap Cak Dlahom sedang kumat dan tak memperdulikannya”. | Anak-anak |
| 32. | Pronomina Ketiga Jamak | “ Mereka bersama” | Mat Piti, Romlah dan Cak Dlahom |
| 48. | Pronomina Ketiga Jamak | “Tangan mereka bersalaman erat” | Orang-orang kampung |
| 52. | Pronomina Ketiga Jamak | “ Mereka menghabiskan waktu, duduk di lincak bambu..” | Cak Dlahom dan Mat Piti |
| 66. | Pronomina Ketiga Jamak | “ Mereka berteriak-teriak agar Cak Dlahom keluar”. | Orang-orang |
| 69. | Pronomina Ketiga Jamak | “ Mereka lupa baru saja beribadah” | Orang-orang |
| 73. | Pronomina Ketiga Jamak | “ Mereka , sebagian besar termasuk si penceramah..” | Orang-orang |

Dari data di atas terdapat bentuk kata **mereka** kartu data nomor tiga merujuk pada anak-anak. Kartu data nomor tiga puluh dua merujuk pada Mat Piti, Romlah, dan Cak Dlahom. Kartu data nomor empat puluh delapan, enam puluh enam, enam puluh sembilan, tujuh puluh tiga merujuk pada orang-orang

kampung. Kartu data nomor lima puluh dua merujuk pada Cak Dlahom dan Mat Piti.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat ialah rujukan yang menunjukkan suatu tempat yang sesuai dengan konteks. Ditemukan dalam novel “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari yang menunjukkan tempat sebanyak enam puluh delapan. Sedangkan yang menggunakan kata di sana dan ke sana sebanyak dua. Berikut datanya:

Tabel 5.8 Pembahasan Deiksis Tempat

| No. | Kutipan Kalimat | Data |
|-----|--|--|
| 1. | “Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih-bersih” | Di kampungnya |
| 2. | “Hanya berdiri di depan pagar tembok masjid” | Di depan pagar tembok masjid |
| 3. | “Dia memperhatikan spanduk yang dibentangkan di pagar masjid ” | Di pagar masjid |
| 4. | “Mat Piti meninggalkan Cak Dlahom yang tetap berdiri di depan pagar masjid” | Di depan merujuk pada pagar masjid |
| 5. | “ Di kampungnya , Mat Piti sebetulnya orang yang biasa-biasa saja” | Di kampungnya |
| 6. | “Pekerjaannya hanya luntang-luntung ke sana jalan kampung kemari” | Ke sana merujuk pada jalan kampung |
| 27. | “Dan benar, di sana ada Cak Dlahom telentang memandang langit” | Di sana merujuk pada belakang pengimaman |

Dari data di atas terdapat deiksis tempat yang menunjukkan lokasi, yaitu kartu data nomor satu dan lima merujuk pada kampung. Kartu data nomor dua merujuk pada pagar tembok masjid. Kartu data nomor tiga dan empat merujuk pada pagar masjid. Kartu data nomor enam merujuk pada jalan kampung. Kartu data nomor dua puluh tujuh merujuk pada belakang pengimaman.

SIMPULAN

1. Deiksis Persona

Dari hasil penelitian ditemukan dalam novel “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari

REFERENSI

- Aci, A. (2019). *Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>.
- Hasan, Hamid. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Aminuddin. (2001). *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Halliday, Rugaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nining Salfia. (2015). *Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro*. *Jurnal Humanika*, 15(15), 3.
- Abidin, J., Sariban, & Nisaul Barokati Selirwangi. (2019). *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80.
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). *Analisis Deiksis Waktu Pada Tuturan Dosen yang Berlatar* sebanyak bentuk kata **aku** dengan jumlah 9 data, bentuk kata **saya** dengan jumlah 16 data. Persona pertama bentuk jamak **kami** dengan jumlah 4 data, bentuk kata **kita** dengan jumlah 9 data. Persona kedua jamak bentuk **kamu** dengan jumlah 27 data. Persona ketiga tunggal bentuk **dia** dengan jumlah 35 data, sedangkan ketiga jamak bentuk **mereka** dengan jumlah 27 data.
- ### 2. Deiksis Tempat
- Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 70 data diantaranya yang menunjukkan tempat sebanyak 68 sedangkan yang menggunakan kata di sana dan disini sejumlah 2.
- Belakang Budaya Berbeda*. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1465>.
- Utama, H. (2012). *Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia*.
- Nugraheni, Y. (2011). *Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film Harry Potter and The Goblet of Fire*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cinta, D. N. A. (2010). *Pemakaian deiksis persona, lokasional, dan temporal dalam novel*.
- Maulana, M. S. R. (2017). *Penggunaan Deiksis Ruang Dan Deiksiswaktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Habiburrahman, K., & Shirazy, E. L. (2019). *Deiksis pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* artikel penelitian.
- Utama, H. (2012). *Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia*.

Sebastian, D. (n.d.). *Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu*. 157–164.

Aminuddin, A. P. L. (2016). *Deiksis dalam Novel*. 3, 1–26.

Rani Abdul, Bustanul Arifin, Martutik. (2006). *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.

Midta W. (2015) *Deiksis dalam Novel The Notebook Karya Nicholas Sparks Suatu Analisis Pragmatik*. Tesis tidak diterbitkan, Manado: Program Studi Ilmu Budaya